

Mobilisasi Massa Melalui Tajen Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Di Kabupaten Tabanan

I Kadek Eggy Segel¹⁾, Muh. Ali Azhar²⁾, Piers Andreas Noak³⁾
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email : kadek.eggy.segel@gmail.com¹⁾, aliazhar23mr@yahoo.co.id²⁾,
andreas.noak@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

Tajen is a form of gambling in Bali, and is a social pathology that can destructive people's live. However, the tajen remains a popular and become a political commodity. The current era of decentralization, created political elites in regions with social capital owned, compete and mobilize all of social capital in society for power and resources in the region through legislative elections. Mobilization through the existing tajen groups in Tabanan carried out by local political elites to win on the legislative elections in 2014. The purpose of this research was to determine, how the tajen as a social pathology was used to mobilize the masses in the 2014 Legislative Election at Tabanan Regency. The research used qualitative method with descriptive research type of analysis. Primary data was collected through interview technique purposive sampling and snowball sampling, and secondary data obtained from news, articles on internet and related books of the research. This research uses Putnam's social capital theory. The results of this research indicate ; First, mass mobilization by the legislative candidate through sekaa tajen in the electoral area of Tabanan 2, conducted by directed families of sekaa tajen, and directed the people of the village that becomes the arena of tajen, to choose candidate that carried by the sekaa tajen. This is due to social capital and high socio-economic status of legislative candidate, legislative candidate promises the protection to the sekaa tajen, in order that tajen to safe. second, There is a public dilemma of tajen, where in one side the tajen is considered as a culture that has been passed down from generation to generation, and on the other hand according to law KUHP article 303 Tajen is a criminal offense.

Keywords: *Tajen, Mass Mobilization, Local Political Elite, Social Capital, Decentralization*

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal dengan adat dan tradisi yang sudah mendarah daging disetiap sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Tradisi yang melekat pada masyarakat Bali tentu tidak dapat lepas dari ajaran agama Hindu yang dianut oleh masyarakat di Bali. Ajaran agama Hindu yang mengandung banyak nilai-nilai budaya lokal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai variasi atau macam dari tradisi yang berbeda setiapa daerah di Bali. *Tabuh rah* merupakan salah satu tradisi unik yang ada di Bali. *Tabuh rah* atau *perang satha* dalam masyarakat Hindu Bali

mensyaratkan adanya darah ayam yang menetes sebagai simbol atau syarat guna mensucikan umat manusia dari ketamakan, keserakahan terhadap nilai-nilai materialistis dan duniawi (Mertha, 2010 : 13). *Tabuh rah* merupakan bagian dari *bhuta yadnya* (upacara yang ditujukan kepada *bhuta kala*), dimana darah yang menetes ke bumi merupakan permohonan umat manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* supaya terhindar dari marabahaya dan pelaksanaannya tidak boleh sembarangan. *Tajen* yang dalam Bahasa dan tradisi

masyarakat Bali disebut juga dengan sabungan ayam, telah menjadi tradisi di masyarakat Bali sejak zaman kerajaan. *Tajen* yang semula merupakan permainan khas bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani dengan tujuan melepas penat sehabis bekerja, saat ini sarat akan nuansa perjudiannya, selain itu, *tajen* juga saat ini menjadi sumber mata pencaharian dan pergerakan ekonomi bagi masyarakat yang berada di desa atau lingkungan diselenggarakannya *tajen* tersebut.

Sebagai suatu kebudayaan, *tajen* memiliki penggemar dan komunitas yang cukup banyak dan besar di Bali. Bahkan, *tajen* juga bisa membentuk sebuah kekuatan politik bagi beberapa aktor politik yang memiliki kedekatan dengan *sekaa tajen* maupun *bebotoh tajen*. Pada Pemilu legislatif 2014 lalu legalitas *tajen* menjadi salah satu program yang ditawarkan oleh calon anggota legislatif dari partai PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) Dapil Bali, dan ada pula calon-calon anggota legislatif di kabupaten maupun kota di Bali yang berhasil lolos menduduki kursi di DPRD melalui dukungan yang diberikan oleh *bebotoh* dan *sekaa tajen*.

Dalam Pileg tahun 2014 lalu di Kabupaten Tabanan, I Ketut Suryadi alias “bopping” berhasil lolos sebagai anggota legislatif dengan suara terbanyak dan berhasil kembali menduduki kursi ketua DPRD Kabupaten Tabanan, dengan total raihan suara 10.523 suara, dan menjadi yang terbesar di dapilnya Tabanan 2 yaitu Kec. Selemadeg Timur, Selemadeg Barat, dan Pupuan (<http://ppid.kpu.go.id/>). Melalui hasil wawancara dengan tim pemenang Ketut Suryadi, kurang lebih 2000 atau 20% dari total

suara yang diraih dengan melakukan pendekatan dan mobilisasi terhadap *sekaa* dan *bebotoh tajen* yang ada di Dapil Tabanan 2.

Aktor politik dan kekuatan - kekuatan politik lokal menggunakan budaya yang ada di daerahnya seperti *tajen*, untuk dijadikan sumber-sumber dukungan untuk menuju kekuasaan dan menjadi penguasa di daerahnya, meskipun *tajen* dalam hal ini merupakan sebuah kebudayaan yang dianggap memiliki nilai negatif. Kekuasaan atau kebebasan (demokrasi) yang diberikan kepada daerah, malah dimanfaatkan oleh masyarakat utamanya kekuatan-kekuatan politik lokal untuk menguasai sumber daya kekuasaan yang ada di daerahnya. Berangkat dari hal inilah yang menarik penulis untuk membahas lebih lanjut bagaimana kebudayaan *tajen* ini dapat digerakkan untuk kepentingan aktor politik tertentu.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat peneliti turunkan ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana Mobilisasi Massa Melalui *Tajen* Dapat Berpengaruh Terhadap Keterpilihan Calon Dalam Pemilu Caleg Tahun 2014 di Kabupaten Tabanan ?

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang membahas tentang mobilisasi massa telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini mengambil kebudayaan *tajen* sebagai objek dari penelitian dan juga objek yang digunakan untuk memobilisasi massa oleh aktor politik diranah daerah. Adapun tiga sampel penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang penulis gunakan sebagai acuan maupun referensi dalam penelitian yang penulis

lakukan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Aris Prasetya dalam bentuk skripsi yang berjudul Strategi Pemenangan Calon Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Melalui Jaringan Cekian di Bali. Penelitian Kedua yakni penelitian skripsi oleh Wina Wigraheni dengan judul Relasi Antar Aktor Dalam Kompetisi Layang-Layang di Denpasar Jelang Pemilu Legislatif 2014. Terakhir, penelitian ketiga adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Diksiyantara pada tahun 2016 dengan judul Tajen Dan Desakralisasi Pura di Desa Pakraman Subagan, Kecamatan Karangasem, Bali.

2.1. Kerangka konseptual

2.1.1. Konsep mobilisasi politik

Mobilisasi menurut Stefano (2007) dalam Fatma (2016 : 10) merupakan keanekaragaman proses keterlibatan masyarakat dalam suatu usaha rekrutmen masa dengan tujuan tertentu, dan mobilisasi secara struktural terjadi pada masa industrialisasi dan modernisasi.

Mobilisasi dibagi menjadi 2 bentuk yakni, mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung memiliki perbedaan pada mekanisme mobilisasi yang dilakukan oleh partai maupun aktor politik. Mobilisasi langsung dilakukan dengan cara pengerahan terhadap pemilih agar melakukan tindakan politik sebagaimana yang diinginkan partai maupun aktor politik, seperti melakukan sosialisasi langsung ataupun kampanye terbuka. Sedangkan, mobilisasi tidak langsung dilakukan dengan cara mempengaruhi cara pandang pemilih, sehingga pemilih akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk keputusan politik pemilih, seperti mempengaruhi pemilih

melalui sosial media, maupun iklan di media *mainstream*.

Tajen merupakan suatu kebudayaan yang bersifat hiburan dan memiliki banyak penggemar, dan biasanya massa yang berada di kalangan (arena) *tajen* merupakan warga desa adat yang menjadi daerah pemilihan (Dapil) dan massa dari *tajen* sendiri memiliki militansi yang tinggi. Para aktor politik yang akan mencalonkan diri sebagai anggota legislatif berlomba mencoba mencari cara untuk masuk ke dalam komunitas *tajen* guna memobilisasi massa di kalangan *tajen*.

2.1.2. Tajen

Dalam kamus Bali Indonesia (1983 : 685) kata *tajen* berarti sabungan ayam. *Tajen* juga memiliki istilah lain yaitu "*kelecan*" yang memiliki arti juga sabungan ayam. *Tajen* pada mulanya adalah permainan yang dilakukan untuk melepas penat setelah bekerja bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan penduduk yang berada di dataran tinggi, seiring berjalannya waktu bertransformasi menjadi sebuah permainan mencari menang dan kalah serta dibumbui dengan taruhan untuk membuat orang tertarik untuk memainkan *tajen* sekaligus mencari kekayaan. Berdasarkan pasal 303, pasal 303 bis, pasal 542, pasal 544 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) (Mertha, 2010 : 21), *tajen* termasuk dalam kategori perjudian yang dapat ditindak pidana.

Meskipun *tajen* merupakan suatu tindak pidana, namun *tajen* kini semakin merajalela dan memberikan dampak disegala bidang, baik ekonomi, nilai-nilai moral masyarakat, sosial, dan politik. Dalam *tajen* terdapat hubungan antar aktor dari berbagai sektor yang pada akhirnya membuat *tajen* tetap

ajeg, seperti sekaa tajen dengan aktor politik, aktor politik yang memiliki kedekatan dengan sekaa tajen tentu memiliki kesempatan untuk memobilisasi massa dan meraih dukungan suara untuk memenangkan aktor politik tersebut dalam Pemilu Legislatif.

2.1.3. Konsep kekuasaan

Kekuasaan menurut Foucault (1990), tidak dipahami dalam konteks pemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara. Kekuasaan dipahami sebagai bentuk relasi kekuatan yang berasal dari pikiran diri sendiri dalam ruang dimana kekuasaan itu beroperasi. Kekuasaan harus dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuatan itu, yang membentuk rantai atau sistem dari relasi itu, atau justru yang mengisolasi mereka dari yang lain dari suatu relasi kekuatan (Foucault, 1990: 92-93 dalam Mudhoffir, 2013 : 79, Vol. 18).

Dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa dalam sekaa *tajen* terdapat pola jaringan kekuasaan yang diisi oleh tokoh dari *sekaa tajen* yang ada di Tabanan dengan aktor politik yang memanfaatkan *sekaa tajen* untuk bisa lolos ke kursi legislatif. Jaringan yang terbentuk serta kekuasaan yang dimiliki, mereka berharap mampu mempertahankan *tajen* sebagai suatu kebudayaan dan sebagai sumber kekuatan politik, jaringan tersebut dapat terjalin akibat besarnya pengaruh kekuasaan dalam menjalin suatu relasi dengan pihak yang mempunyai keterkaitan.

2.1.4. Pemilihan umum legislatif

Menurut Budiarmo (1998:170) Lembaga Legislatif adalah lembaga yang bertugas untuk yang undang-undang (*Legislature*).

Anggota – anggotanya dianggap mewakili rakyat. Di Indonesia lembaga legislatif disebut Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dewan Perwakilan Rakyat dianggap sebagai sebuah lembaga yang merumuskan kemauan rakyat dengan jalan menentukan kebijaksanaan umum (*public policy*) yang mengikat seluruh masyarakat. Undang-undang yang dibuatnya mencerminkan kebijakan kebijakan tersebut. Lembaga legislatif dapat pula dikatakan bahwa lembaga legislatif merupakan lembaga yang membuat keputusan yang menyangkut kepentingan umum. Lembaga legislatif adalah penghubung antara masyarakat dengan pemerintah.

Pemilu anggota legislatif sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 UU Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD ialah, pemilu untuk memilih anggota DPR, DPD dan DPRD provinsi dan DPRD kabupaten/kota dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemilu Legislatif 2014 di Indonesia dalam pelaksanaannya diikuti oleh 10 partai politik dengan sistem pemilihan proporsional terbuka dan menggunakan metode konversi suara kuota hare. Penyelenggaraan pemilihan umum di Indonesia termasuk pemilihan legislatif baik itu bersifat nasional dan merupakan tanggung jawab dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang telah diatur dalam Undang-undang nomor 15 tahun 2011, dan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai penyelenggara pemilu, KPU juga dibantu oleh Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu). Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) merupakan lembaga yang bertugas untuk mengawasi

Pemilu termasuk Pemilihan Legislatif agar berjalan sesuai aturan yang telah ditentukan. KPU dan Bawaslu, juga untuk mengawasi tugas dari penyelenggara pemilu maka dibentuk lembaga yang dikenal dengan Dewan Kerhomatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). DKPP mempunyai tugas untuk memeriksa gugatan atau laporan atas tuduhan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh anggota KPU maupun Bawaslu.

2.1.5. Patron klien

Istilah "*patron*" berasal dari Bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh, sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh (Usman, 2004:132).

Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari sebuah ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosioekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimiliki untuk memberikan perlindungan serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang yang dianggapnya lebih rendah (*klien*).

Hubungan patron-klien juga terjadi dalam mobilisasi massa melalui *tajen* dalam pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Tabanan. Hubungan patron-klien yang terjadi dalam *tajen* disebabkan oleh hubungan timbal balik antara aktor politik dengan *bebotoh* (pejudi) yang berada di *kalangan tajen*. Aktor politik memanfaatkan *bebotoh* dengan mendukung *bebotoh* tersebut dalam pertarungan yang dilakukan di *tajen*, dan sebaliknya *bebotoh*

yang telah dibantu oleh aktor politik tertentu akan membantu menggerakkan massa yang berada di *kalangan tajen* untuk mendapatkan suara.

2.2. Kerangka teori

2.2.1. Teori modal sosial

Modal sosial dalam penelitian ini melihat bagaimana Caleg DPRD Kabupaten Tabanan 2014 memobilisasi *sekaa tajen* dan masyarakat penggemar *tajen* dibagi dalam tiga bentuk modal sosial yang telah dijabarkan oleh Putnam yakni ; norma, jaringan, dan kepercayaan. Putnam merumuskan modal sosial dibagi dalam 3 bentuk yakni ; kepercayaan, jaringan dan norma, yang bisa meningkatkan efisiensi tindakan masyarakat. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam, ada hal yang merupakan asumsi dasar dari modal sosial, yaitu adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dimana keduanya saling mendukung untuk mencapai keberhasilan diberbagai bidang untuk orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

JARINGAN merupakan hubungan kerjasama antar individu dalam mengatasi masalah secara efisien dan efektif (Lawang, 2004. Dalam Nur Indah, 2014). Jaringan dalam modal sosial berfungsi sebagai media informasi terhadap keberhasilan suatu usaha produktif satu sama lain.

Terkait dengan *tajen* ialah bagaimana *sekaa tajen* yang merupakan sebuah kebudayaan masyarakat Bali, dan masuk ke

ranah pidana kriminal dapat menjadi sebuah jaringan padahal interaksi diantara mereka tidak terlalu intensif dan hanya sebatas bertaruh dalam perjudian, namun ketika diperlukan oleh aktor politik / partai politik sekaa tajen dapat dimobilisasi untuk menjadi motor penggerak suara bagi dirinya dalam pemilihan umum. Jaringan *tajen* memiliki ikatan yang sangat kuat dan militan, jaringan *tajen* yang merupakan kegiatan kriminal tentu membutuhkan aktor politik yang memiliki kekuasaan untuk melindungi jaringannya. Aktor politik dan jaringan *tajen* membangun ikatan dan kerjasama yang saling menguntungkan satu pihak dengan pihak lainnya.

KEPERCAYAAN menurut Fakuyama (1995) muncul jika suatu masyarakat dan kelompok masyarakat terdapat kepentingan yang memasukkan masalah dan kebutuhan sosial sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan harapan umum dan kejujuran kepercayaan adalah suatu hasil kesampingan yang penting dari norma-norma yang membentuk modal sosial. Dalam penelitian ini kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan yang dibangun antara *sekaa tajen* dengan calon anggota legislatif. *Sekaa tajen* menaruh kepercayaan kepada calon anggota legislatif yang didukung dapat melindungi dan mempertahankan *tajen* sebagai budaya dan mata pencaharian mereka, sedangkan, calon anggota legislatif memberikan kepercayaan kepada *sekeha tajen* untuk menggerakkan massa agar mendapatkan suara bagi calon anggota legislatif tersebut.

NORMA secara umum adalah pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku dalam

masayarakat. Kekuatan yang mengikat norma-norma yang berlaku dimasyarakat sering dikenal dengan empat pengertian antara lain ; cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) (Soerjono Soekanto. 2010: 174). Norma – norma ini biasanya terorganisir dan mengandung sanksi sosial untuk mencegah individu atau anggota kelompok melakukan penyimpangan dari norma yang berlaku di masyarakat.

Sekaa tajen sebagai suatu kelompok sosial memiliki norma yang digunakan sebagai aturan bagi anggota di dalamnya, norma yang diberlakukan berpengaruh besar serta berfungsi terhadap tingkah laku tiap anggota *sekaa tajen*. Dalam *sekaa tajen* norma-norma biasanya bersifat kolektif dan tidak tertulis, namun dapat dipahami oleh setiap anggota *sekaa tajen* dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam *sekaa tajen* itu sendiri.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berupaya untuk mengeksplorasi sedetail mungkin sejumlah peristiwa yang dipandang menarik dan mencerahkan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam bukan luas (Blaxter et al., 1996 : 60 dalam Harisson, 2009 : 86). Pendekatan deskriptif kualitatif, dimana digunakan untuk melihat gambaran mengenai aktor maupun aktivitas sosial yang sesuai dengan realita di lapangan melalui wawancara langsung dan juga sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang

dilakukan penulis. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta menganalisa secara menyeluruh tentang mobilisasi massa melalui tajen dalam pemilihan umum Legislatif tahun 2014 di Kabupaten Tabanan melalui. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik snowballing dan juga purposive sampling. Setelah melakukan pengumpulan data dilapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data akan disajikan dalam bentuk data naratif, data tabel, dan data gambar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum objek penelitian

Penelitian dilaksanakan di daerah pemilihan (Dapil) Tabanan 2 yang meliputi kecamatan Selemadeg Timur, Selemadeg Barat, Selemadeg, dan Pupuan dengan total luas wilayah 406 Km². Pada saat pemilu legislatif 2014 lalu, Dapil Tabanan 2 memperebutkan 10 kursi anggota DPRD Kabupaten Tabanan, dengan total daftar pemilih tetap (DPT) 88.730 jiwa.

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) menjadi partai yang paling mendominasi perolehan suara dalam Pileg 2014 di Dapil Tabanan 2 dengan total suara 48.684 suara atau memperoleh 7 kursi anggota DPRD Kabupaten Tabanan, Ketut Suryadi alias “bopping” menempati posisi teratas dengan memperoleh 10.523 suara (KPUD Kabupaten Tabanan, 2014).

Pada pemilu legislatif di dapil Tabanan 2 terdapat 2 pusat kekuatan politik antara PDI-P yang dinahkodai oleh Ketut Suryadi dengan partai Golkar yang dibesut oleh Arya Budi Giri. Kedua tokoh politik asal Kecamatan

Selemadeg, desa Bajera ini telah menjadi poros kekuatan politik di Dapil Tabanan 2 sejak zaman kedua orang tua meraka. Namun setelah masa reformasi PDI-P dibawah Ketut Suryadi di Dapil Tabanan 2 lebih mendominasi.

Memfaatkan posisinya sebagai Ketua DPRD sebelumnya, Ketut Suryadi membentuk kelompok-kelompok tani, nelayan, perkebunan dan sanggar kesenian untuk tetap mempertahankan suara di daerah konstituennya. Tidak hanya itu, Ketut Suryadi juga memanfaatkan kelompok-kelompok seperti *Sekaa Tajen* yang berada di daerah pemilihannya, dengan memanfaatkan figur ayahnya I Made Lontar yang merupakan *bebotoh* yang sangat terkenal di Tabanan pada jamannya. Dengan memanfaatkan *Sekaa tajen* yang berada di daerah pemilihannya ini juga memberikan dampak besar bagi kemenangan Ketut Suryadi alias “Boping” menurut hasil wawancara penulis dengan tim pemenangan Boping, beliau berhasil meraih dukungan sebesar kurang lebih 2000 suara atau 20% dari total keseluruhan suara yang diraih lewat masyarakat penggemar *tajen*.

Tajen yang diselenggarakan di daerah pemilihan Tabanan 2 atau wilayah Selemadeg Raya (Kec. Selemadeg Timur, Selemadeg, Selemadeg Barat, dan Pupuan) memiliki tujuh kelompok atau komunitas *tajen* yang akrab disebut dengan *Sekaa Belandangan*. *Sekaa Belandangan* ini merupakan kumpulan dari para *bebotoh* atau pejudi yang menjadi penyelenggara dalam sebuah acara *tajen* atau penyedia tempat atau *kalangan tajen*. *Sekaa Belandangan* ini memiliki pembagian tugasnya masing-masing

ada yang menjadi *pakembar* yang artinya orang yang melepaskan ayam untuk beradu di arena *tajen*, ada yang menjadi *saye* atau disebut juga juri atau wasit dalam pertandingan *tajen*, ada yang menjadi penghubung antar komunitas dengan tujuan mengundang dan mengumumkan bahwa salah satu *Sekaa Belandangan* mengadakan *tajen* dan ada juga yang bertugas mengkoordinasikan dengan pihak yang berwajib.

Masing-masing *Sekaa* memiliki 10-25 anggota, dengan syarat menjadi anggota ialah harus memiliki ayam aduan dan mengerti cara melakukan *tajen* itu sendiri. *Tajen* sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu, *tajen* undangan dan *tajen brandangan*, *tajen* undangan merupakan *tajen* yang sifatnya mengundang *bebotoh* yang memiliki modal besar untuk datang melakukan pertarungan ke *kalangan tajen* yang dilaksanakan oleh *Sekaa Belandangan* yang mengadakan *tajen* disuatu daerah tersebut dan biasanya orang-orang yang datang ke jenis *tajen* ini merupakan tokoh-tokoh *tajen*, adat, sampai pejabat dan aktor politik yang memiliki kegemaran terhadap *tajen* dan berani bertaruh dengan jumlah jutaan hingga ratusan juta rupiah. Sedangkan, *tajen brandangan* merupakan *tajen* yang dilakukan oleh *Sekaa Belandangan* atas permintaan desa adat untuk melakukan penggalangan dana dan jumlah taruhan juga tidak sebesar *tajen* undangan, *tajen brandangan* dilaksanakan sebatas untuk menghibur diri bagi masyarakat dari penatnya pekerjaan.

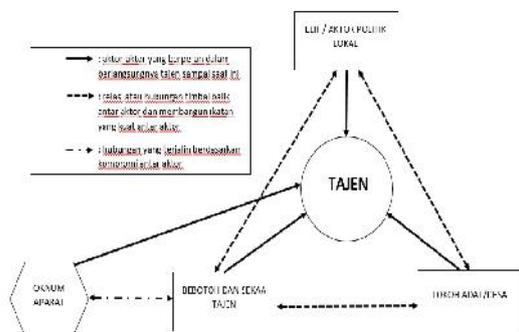
4.2. Hasil temuan

Relasi *Sekaa tajen* dan aktor politik di Tabanan terbangun berdasarkan kedekatan

atau jalinan persahabatan yang dibangun oleh aktor politik dan *Sekaa tajen*. Lewat relasi tersebut, aktor politik memiliki suatu modal sosial terhadap *Sekaa tajen*, yang nantinya sumber daya yang tersedia didalam jaringan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingannya. Aktor politik masuk kedalam *Sekaa tajen* dan mengikuti norma dan aturan yang berlaku dalam jaringan tersebut, hal ini dilakukan untuk meraih kepercayaan dari anggota *Sekaa tajen* bahwa figur dari aktor politik mendukung adanya kegiatan *tajen* yang dilaksanakan oleh *Sekaa Belandangan* dan aktor politik tersebut dapat dikatakan memiliki suatu modal sosial didalam *Sekaa Belandangan* tersebut. Ketut Suryadi sebagai calon anggota legislatif *incumbent* yang memiliki pengaruh dan kekuasaan, melindungi *Sekaa tajen* dan *Sekaa tajen* yang dilindungi memiliki dan menaruh kepercayaan terhadap Ketut Suryadi, bahwa beliau bisa melindungi *tajen* dengan pengaruh dan kekuasaan yang beliau miliki.

Ketut Suryadi sebagai elit politik dengan kekuasaan dan modal sosio-ekonomi yang dimilikinya, melakukan pendekatan serta memberikan perlindungan pada *Sekaa tajen* dan *bebotoh* dengan tujuan membangun relasi dengan *Sekaa tajen* dan *bebotoh*, serta menumbuhkan rasa kepercayaan mereka terhadap dirinya. Relasi antara aktor politik dengan *Sekaa tajen* yang telah dibangun, digunakan oleh aktor politik yang mencalonkan diri dalam Pemilu Legislatif sebagai strategi politik untuk bertarung meraih suara terbanyak dalam Pemilu Legislatif. Seperti yang telah dijelaskan teori modal sosial oleh Putnam, modal sosial terbangun karena jaringan keterikatan sosial yang

terdapat norma atau aturan didalamnya yang menentukan potensi dari jaringan tersebut. Potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas dalam hal ini *Sekaa tajen* dan *bebotoh* didalamnya, dimanfaatkan oleh Caleg guna memperoleh suara dari masyarakat penggemar *tajen*, kemudian memenangkan Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Tabanan. Relasi yang terbangun antar aktor dalam kebudayaan *tajen*, penulis merangkumnya dalam bagan sebagai berikut ;



Dari relasi yang telah terjalin sebelumnya membentuk sebuah jaringan. Jaringan-jaringan yang telah terbentuk ini kemudian oleh calon anggota legislatif dimanfaatkan untuk melakukan mobilisasi terhadap pemilih untuk memilih dirinya. Caleg memobilisasi pemilih dengan berbagai cara, seperti memberikan bantuan, memberikan uang, menyampaikan visi misi, menciptakan hubungan emosional, dan lain sebagainya. Terdapat berbagai instrument yang sebenarnya dapat membantu Caleg melakukan pengarahannya pemilih, diantaranya adalah mesin partai, hubungan emosional di masyarakat, dan lain sebagainya. Mobilisasi massa melalui *sekaa tajen* dilakukan menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat kultural, pendekatan tersebut dilakukan karena rata-rata masyarakat

penggemar *tajen* merupakan orang-orang yang berasal dari kelas menengah ke bawah. Mobilisasi massa melalui *sekaa tajen* yang dilakukan oleh Ketut Suryadi merupakan bentuk usaha untuk mempengaruhi pemilih agar memberikan suara. Aktor politik atau Caleg biasanya menggunakan dua acara untuk membangun jaringan dengan *Sekaa tajen*. Pertama, dengan ikut langsung dan menjadi *bebotoh* dalam *Sekaa tajen* itu sendiri, hal ini biasanya akan memberikan Caleg keleluasaan untuk melakukan mobilisasi terhadap *Sekaa tajen* itu sendiri. Kedua, dengan menggunakan orang kepercayaannya untuk masuk menjadi *Sekaa tajen*. Mobilisasi massa melalui *tajen* yang dilakukan oleh I Ketut Suryadi adalah dengan menggunakan orang kepercayaan. Beliau memanfaatkan orang-orang disekitarnya untuk melakukan pendekatan kepada *Sekaa tajen*. Melalui *Sekaa tajen* dan *bebotoh* Ketut Suryadi memiliki modal sosial yang digunakan untuk meraih dukungan dan suara masyarakat dan berhasil duduk sebagai anggota legislatif di Kabupaten Tabanan melalui Pemilu Legislatif 2014. Seorang Caleg selain memiliki modal sosial juga harus memiliki modal budaya dan modal ekonomi. Ketika ketiga modal tersebut telah dimiliki oleh aktor maupun caleg maka dengan mudah dapat melakukan mobilisasi dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Seperti memberikan Ketut Suryadi ruang untuk memobilisasi potensi yang ada dalam *Sekaa tajen*. Begitu juga sebaliknya *Sekaa tajen* akan memberikan seluruh dukungan dan suara yang dimiliki untuk membantu Caleg tersebut meraih kekuasaan yang diinginkan.

Tajen di Kabupaten Tabanan khususnya diwilayah daerah pemilihan Tabanan 2 oleh para elit politik disana menjadi sebuah modal sosial untuk dapat memobilisasi massa dalam rangka Pemilu Legislatif 2014 lalu. Elit Politik yang mencalonkan diri dalam Pileg 2014 memanfaatkan kekuasaan dan juga status sosio-ekonomi yang dimilikinya untuk membangun sebuah ikatan dengan *bebotoh* dan *sekaa tajen* di daerahnya.

Mobilisasi yang dilakukan oleh *sekaa tajen* dilakukan dengan mensosialisasikan Caleg kepada keluarga, kerabat, dan juga masyarakat di desa-desa tempat *tajen* berlangsung. Masyarakat yang desanya dijadikan sebagai *kalangan tajen* atau arena *tajen* sudah pasti akan memilih Caleg yang memiliki ikatan dengan *sekaa tajen*, karena berkat Caleg tersebut *tajen* dapat terus dilaksanakan dan memberikan keuntungan dibidang ekonomi dalam hal menambah pendapat masyarakat sekitar. Adanya keterlibatan *sekaa tajen* dan *bebotoh* dalam memenangkan Caleg merupakan sebuah bentuk pendewasaan dalam partisipasi politik pada tingkatan lokal.

Penelitian ini melihat bagaimana modal sosial mengambil peran penting dalam melakukan mobilisasi terhadap massa dalam sebuah Pemilu di daerah dalam hal ini Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Tabanan. Desentralisasi yang saat ini digunakan dalam penyelenggaraan kekuasaan di daerah dimanfaatkan oleh elit-elit politik yang ingin menguasai sumber daya diranah lokal untuk menggunakan cara-cara informal seperti membentuk jaringan dengan *sekaa tajen* yang merupakan sebuah patologi sosial (penyakit sosial dimasyarakat).

5.2. Saran

Seluruh *stakeholders* dalam hal ini *sekaa tajen*, *bebotoh*, dan elit politik yang mencalonkan diri dalam Pemilu Legislatif, melalui mobilisasi massa yang dilakukan agar memiliki kesadaran bersama untuk memberikan pendidikan politik yang positif bagi masyarakat pemilih dan menumbuhkan kesadaran politik dimasyarakat daerah. Pembagian kekuasaan yang dilakukan pemerintah pusat kepada daerah atau desentralisasi, agar kiranya oleh elit politik lokal dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat umum. Modal sosial yang dimiliki oleh Caleg terbentuk melalui jaringan dengan *sekaa tajen* harus digunakan untuk membina masyarakat pecinta *tajen* untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif. Tidak ada perarturan dalam Pemilu yang melarang seorang Caleg untuk mendapatkan suara dan dukungan dari siapapun baik itu seorang kriminal maupun orang suci sekalipun. Namun, perlu adanya ketegasan dari aparat penegak hukum saat ini, untuk menegakkan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk mengurangi hal yang mengakibatkan patologi sosial dimasyarakat utamanya di daerah seperti *tajen* agar tidak menjadi langgeng dan mendarah daging serta diwarisi secara turun-temurun.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Castiglione, D. *et.al.* (2007). *Social Capital's Fortune : An Introduction*. New York : Oxford University Press
-(2002). Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan, (Yudi

- Santosa:Terjemahan). Jogjakarta: Bentang
- Garna, Judistira K. (1992). *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Universitas Padjajaran
- Halim, A. (2014). *Politik Lokal: Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya : Perspektif Teori Powercube, Modal dan Pangung*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian Pembangunan Bangsa.
- Harrison, L. (2009). *Metodologi Penelitian Politik*. Kencana. Jakarta
- Hery & Priyono. (2002). *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lubis, Zulkifli, B., et.al. (2001). *Resistensi, Persistensi dan Model Transmisi Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Milik Bersama*. Laporan Penelitian : Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia
- Neuman, L. (2013). *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (edisi ke-7)*. Indeks. Jakarta
- Mertha, K. (2010). *Politik Kriminal dalam Penanggulangan Tajen (Sabungan Ayam) di Bali*. Udayana University Press. Bali.
- Mudhoffir, M. (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, 2013, 18:75–100.
- Nawawi, L. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta
- Putnam, Robert.D. (1993). *The Prosperous Community :Social Capital and Public Life*. E-mail receive.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali pers.
- Stefano, B. (2007). *The Political Mobilization of the European Left, 1860-1980 : The class Cleavage*, Digital Printed Version. New York : Cambridge University Press.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Grasindo : Jakarta
- Usman, S. (2004). *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metodologi*. Center For Indonesian Research and Development (CIReD). Yogyakarta.
- Widyoko, D. (2013). *Oligarki dan Korupsi Politik Indonesia “strategi memutus oligarki dan reproduksi korupsi politik”*. Malang : intrans pubhising
- Skripsi, tesis dan disertasi :**
- Diksyiantara, E. (2016). *Tajen Dan Desakralisasi Pura di Desa Pakraman Subagan, Kecamatan Karangasem, Bali*. Skripsi. Bali : Universitas Udayana.
- Dominique, R. (2016). *Strategi Incumbent Parpol Mempertahankan suara Pasca Pindah Partai Pada Pemilu Legislatif Kota Denpasar Tahun 2014*. Skripsi. Bali : Universitas Udayana
- Hidayat, R. (2011). *Sabung Ayam Tabuh Rah dan Judi Tajen di Bali*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
- Hidayati, F. (2016). *Mobilisasi Simbol - Simbol Islam Dan Resonansinya Dalam Dinamika Politik (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah)*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kairavani, K.V. (2013). *Penyelenggaraan Tajen : Judi Versus Sarana Pemasukan Bagi Desa Adat dan Masyarakat*. Skripsi. Bali : Universitas Udayana
- Prasetya, A. (2016). *Strategi Pemenangan Calon Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Melalui Jaringan Cekian di Bali*. Skripsi. Bali : Universitas Udayana.
- Sari, N.I. (2014). *Hubungan Patron-Klien Dalam Kelompok Pemulung (Studi Kasus : Kelompok Pemulung Kelurahan Cakung, Jakarta Barat)*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

- Weni, M. (1999). *Fungsi Sabungan Ayam dalam Kehidupan Masyarakat Hindu di Bali, Sebuah Studi di Denpasar*. Tesis. Surabaya : Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Wigraheni, W. (2015). *Relasi Antar Aktor Dalam Kompetisi Layang-Layang di Denpasar Jelang Pemilu Legislatif 2014*. Skripsi. Bali : Universitas Udayana.
- Website :**
- Aghajanian, A. (2012). *Social Capital and Conflict*. Diakses pada 28 Februari 2017 (10.00 WITA) melalui website: <http://www.hicn.org/wordpress/wp-content/uploads/2012/06/HiCN-WP-134.pdf>.
- Baiduri. Tiga Fungsi Pokok, diakses pada tanggal 24 Februari 2017 (15.17 Wita) melalui website : digilib.unila.ac.id/7887/16/BAB%20II.pdf
- Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Tabanan. (2014). *Hasil Pemilu Legislatif 2014*. Diakses pada 30 November 2016 (19.12 WITA) melalui website : <http://ppid.kpu.go.id/>.
- Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Bali. (2014). *Penetapan Kursi pada Pemilu Legislatif 2014*. Diakses pada 1 Februari 2017 (19.12 WITA) melalui website : http://www.kpud-baliprov.go.id/pemilu2014/pileg/penetapan-kursi/EA1_BALI.pdf.
- Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2014). *DB1 DPRD Kabupaten/Kota Pemilu 2014*. Diakses pada 1 Februari 2017 (19.40 WITA) melalui website : https://pemilu2014.kpu.go.id/db1_dprd2.php
- Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah. Data Daerah. Diakses pada 18 April 2017 (12.12 pWita) melalui website : <https://www.kppod.org/datapdf/daerah/daerah-indonesia-2013.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Data Referensi Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada 1 Maret 2017 (20.15 Wita) melalui website : <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. Data Wilayah Kecamatan Tabanan. Diakses pada 1 Maret 2017 (21.00 Wita) melalui website : <https://www.tabanankab.go.id>
- Rusydi, S. (2003). *Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No.1. Diakses pada 28 Februari 2017 (10.30 Wita) melalui : jmb-lipi.or.id/index.php/jmb/article/download/256/234
- Scott, J. (1972). *Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia*. Diakses pada 30 Desember 2016 (10.00 WITA) melalui website : [https://books.google.co.id/books?id=nvU6DQAAQBAJ&pg=PA27&dq=Scott,+J.+\(1972\).+Patron+Client,+Politics+and+Political+Change+in+South+East+Asia&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Scott%2C%20J.%20\(1972\).%20Patron%20Client%2C%20Politics%20and%20Political%20Change%20in%20South%20East%20Asia&f=false](https://books.google.co.id/books?id=nvU6DQAAQBAJ&pg=PA27&dq=Scott,+J.+(1972).+Patron+Client,+Politics+and+Political+Change+in+South+East+Asia&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Scott%2C%20J.%20(1972).%20Patron%20Client%2C%20Politics%20and%20Political%20Change%20in%20South%20East%20Asia&f=false)
- Sumber lain :**
- Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Provinsi Bali
- Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Tabanan